

## Investor Bangun Pabrik Biodiesel dan Bioetanol

Sebanyak 11 investor telah mendapatkan izin dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk membangun pabrik biodiesel dan bioetanol di seluruh wilayah Indonesia. Diperkirakan, investasi untuk setiap pabrik mencapai Rp 300 miliar dengan kapasitas produksi per tahun sekitar 50.000 - 150.000 kiloliter.

Menristek Kusmayanto Kadiman menyatakan, investasi sebesar itu masih belum termasuk biaya penggantian lahan. "Nama-nama pemegangannya ada BKPM, tapi yang jelas nantinya pabrik itu akan ada di Lampung, karena di sana banyak bahan baku seperti singkong," katanya usai membuka seminar energi alternatif di Jakarta, Rabu (14/12).

Dia menyatakan, untuk mendorong pengembangan kedua energi tersebut sudah saatnya pemerintah mengeluarkan peraturan penggunaan biodiesel dan bioetanol. "Ini supaya pemakaian BBM bisa dikurangi dan mutu BBM menjadi lebih ramah lingkungan," katanya. Menurutnya, 800 SPBU di Thailand telah menerapkan hal ini.

Kusmayanto juga mengatakan, penerapan teknologi dalam pengembangan batu bara sebagai alternatif pengganti BBM telah berjalan baik. "Batu bara bisa saja ditaruh dipermukaan untuk bahan baku pembangkit listrik tenaga air, atau harus dicairkan dulu untuk memperoleh minyak. Secara teknologi sudah siap, tinggal intervensi pemerintah agar batu bara lebih banyak dipakai," katanya.

Menurutnya, selain intervensi, yang paling dibutuhkan saat ini adalah bantuan pendanaan dari sektor perbankan. "Perbankan dibutuhkan untuk bisa saling sharing risiko. Tentunya, bagi pengembang batu bara haruslah memiliki *cashflow* positif agar bisa memberikan jaminan bagi perbankan," katanya.

Dirjen Mineral Batubara dan Panas Bumi Simon Felix Sembiring mempersilakan para bankir untuk membantu pendanaan para pengembang batu bara. "Kami jamin *opportunity* dari pengembangan batu bara untuk saat ini sudah layak bagi kaum perbankan, terutama setelah

penerapan teknologi bam, seperti  
*up grade*  
dan pencairan yang menghasilkan nilai tambah," katanya.

Direktur Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia Muliawan I). Hadad menyatakan, pendanaan dari per-bankan untuk sektor pertambangan hingga September 2005 me-mang baru meneapai Rp 9,5 triliun. "Itu memang masih kecil dibanding sektor lain. Perbankan kurang tertarik untuk mendanai pro-yek yang masih eksplorasi, kami lebih memilih proyek pertam-bangan yang *sudah feasible* dan *bankable* secara bisnis," katanya.

Direktur Eksekutif Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia APBI Soedjoko mengatakan, dengan dana Rp 9,5 triliun mcan-dakan peluang pembiayaan untuk sektor pertambangan batu bara masih terbuka lebar. "Itu tentunya masih bisa ditingkatkan, sebagai pengusaha kami juga akan membuat bagaimana bisnis kami yang memang penuh risiko memiliki *cashflow* positif," katanya. ( **ari**)

JAKARTA  
Sumber : Kompas